

DAMPAK LINGKUNGAN BELAJAR PADA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Dina Zuhda Syauqia¹, Triyanti², Alya Fasihah³, Firza Hardyn Aira Zahra⁴, Sri Wahyu Hidayah⁵, Shafira Ramadhani Amanda Putri⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sains Al-Qur'an

dinazuha@gmail.com¹, triyanti@gmail.com², alyafasihah28@gmail.com³,
airaazahraa97@gmail.com⁴, myhidaa@gmail.com⁵, shafiramadhani011@gmail.com⁶

ABSTRACT; *An ideal learning environment has an important role in supporting early childhood development. This article discusses the positive impact of the learning environment on various aspects of child development, including cognitive stimulation, social and emotional development, and creativity and imagination. A well-designed learning environment can provide a safe space, stimulate curiosity, and support healthy social interactions. Additionally, a holistic approach to creating a learning environment can help children develop critical thinking skills, manage emotions, and explore creative ideas. Thus, an ideal learning environment is not only a means of learning but also a foundation for forming individuals who are balanced and ready to face future challenges.*

Keywords: *Learning Environment, Early Childhood.*

ABSTRAK; Lingkungan belajar yang ideal memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Artikel ini membahas dampak positif lingkungan belajar terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk stimulasi kognitif, perkembangan sosial dan emosional, serta kreativitas dan imajinasi. Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik mampu menyediakan ruang yang aman, menstimulasi rasa ingin tahu, dan mendukung interaksi sosial yang sehat. Selain itu, pendekatan holistik dalam menciptakan lingkungan belajar dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengelola emosi, dan mengeksplorasi ide-ide kreatif. Dengan demikian, lingkungan belajar yang ideal tidak hanya menjadi sarana pembelajaran tetapi juga fondasi untuk membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak secara holistic lingkungan belajar yang ideal memainkan peran yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan mempersiapkan anak untuk mencapai potensi maksimal penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak. (Vygotsky, L.N. 1978 Interaction between learning and Development of children. Hlm 22-23)

Setiap anak memiliki karakteristik yang terpadu dalam diri masing-masing anak. Memahami anak secara holistic mengandung makna bahwa orang tua atau guru harus mengetahui dan memahami berbagai kondisi yang ada dalam diri anak secara menyeluruh yang merupakan satu kesatuan. Ini sangat penting karena aktivitas anak dalam proses pembelajaran sesungguhnya melibatkan seluruh karakteristik yang mereka miliki yang berfungsi secara berkaitan satu sama lainnya. Mengabaikan atau menafsirkan salah satu atau beberapa karakteristik akan berakibat timbulnya ketimpangan akibatnya mereka tidak dapat melaksanakan proses belajar secara maksimal.

Pemahaman terhadap anak sebagai satu kesatuan karakteristik secara holistic terdiri dari perkembangan fisik yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor internal. Perkembangan kognitif pada anak dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: faktor hereditas atau faktor keturunan atau bawaan semenjak dari dalam kandungan, secara hereditas anak telah membawa kemungkinan, apakah akan membawa kemampuan berpikir normal, diatas normal atau dibawah normal. Berbeda dengan pendapat Jonh Locke (1632- 1704 M) Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan manusia. Yang dikenal dengan teori Tabularasa yang mengatakan “ Manusia dilahirkan seperti kertas putih “. Jadi terlihat disana bahwa disamping bawaan intelegensi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang dimiliki individu tertentu, dalam perkembangan selanjutnya ditentukan bahwa kreatifitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Menurut Munandar (1988) bahwa faktor yang mempengaruhi kreatifitas : usia, tingkat pendidikan orang tua, tersedianya fasilitas dan penggunaan waktu luang. Bakat kusus (aptitude) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu pengembangan atau latihan lebih lanjut. Bahasa adalah suatu media yang akan menghubungkan antara individu dengan lingkungannya. Bahasa merupakan kemampuan

kelas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. (HURIATI. 2019. Perkembangan Anak Secara Holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan anak usia dini dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Sumber data penelitian dari jurnal ilmiah dan dokumen terkait. Kriteria inklusi dan eksklusi harus relevan dengan topik lingkungan anak usia dini, adapun kekurangan dari penelitian menggunakan metode ini yaitu keterbatasan akses ke jurnal berbayar, keterbatasan waktu dan sumber daya, dan ketergantungan pada kualitas sumber data. Penulis memilih judul ‘Dampak Lingkungan Belajar Pada Perkembangan Anak Usia Dini’ karena mengidentifikasi dampak lingkungan belajar dapat membantu mengatasi masalah perkembangan anak, seperti perilaku dan kesulitan belajar. Karena dampak lingkungan yang positif dapat memicu perkembangan sosial, emosional dan kognitif pada anak sehingga mempengaruhi kreativitas dan imajinasi anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak secara holistik lingkungan belajar yang ideal memainkan peran yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan mempersiapkan anak untuk mencapai potensi maksimal penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak.¹

Setiap anak memiliki karakteristik yang terpadu dalam diri masing-masing anak. Memahami anak secara holistik mengandung makna bahwa orang tua atau guru harus mengetahui dan memahami berbagai kondisi yang ada dalam diri anak secara menyeluruh yang merupakan satu kesatuan. Ini sangat penting karena aktivitas anak dalam proses pembelajaran sesungguhnya melibatkan seluruh karakteristik yang mereka miliki yang berfungsi secara berkaitan satu sama lainnya. Mengabaikan atau menafsirkan salah satu atau beberapa karakteristik akan berakibat timbulnya ketimpangan akibatnya mereka tidak dapat melaksanakan proses belajar secara maksimal.

¹ Vygotsky, L.N. 1978 Interaction between learning and Development of children h. 22-23

Pemahaman terhadap anak sebagai satu kesatuan karakteristik secara holistic terdiri dari perkembangan fisik yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor internal. Perkembangan kognitif pada anak dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: faktor hereditas atau faktor keturunan atau bawaan semenjak dari dalam kandungan, secara hereditas anak telah membawa kemungkinan, apakah akan membawa kemampuan berpikir normal, diatas normal atau dibawah normal. Berbeda dengan pendapat Jonh Locke (1632- 1704 M) Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan manusia. Yang dikenal dengan teori Tabularasa yang mengatakan “ Manusia dilahirkan seperti kertas putih “. Jadi terlihat disana bahwa disamping bawaan intelegensi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang dimiliki individu tertentu, dalam perkembangan selanjutnya ditentukan bahwa kreatifitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Menurut Munandar (1988) bahwa faktor yang mempengaruhi kreatifitas : usia, tingkat pendidikan orang tua, tersedianya fasilitas dan penggunaan waktu luang. Bakat kusus (aptitude) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu pengembangan atau latihan lebih lanjut. Bahasa adalah suatu media yang akan menghubungkan antara individu dengan lingkungannya. Bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan.²

Pembahasan

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Faktor eksternal terdiri dari 2 macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan lingkungan nonsosial yaitu sarana dan prasarana. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan peserta didik tidak hanya dari lingkungan sosial tetapi dari lingkungan nonsosial yang membuat mental anak didik terarah dari pengaruh lingkungan nonsosial. Dan usaha yang di lakukan untuk mengatasi dampak negatif terhadap perkembangan anak yang bersumber dari keluarga, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga. Pada anak, baik masalah di keluarga maupun di sekolahnya dengan melalui pendekatan-pendekatan aktif kepada anak, dengan demikian diharapkan akan lebih membantu kesulitan-kesulitan anak sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan maupun sekolah dengan baik. Kepada anak diharapkan agar dapat belajar

² HURIATI 2019 Perkembangan anak secara Holistik

memahami lingkungan sekitar seperti teman sebayanya dan lebih aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan maupun di sekolah, anak juga diharapkan untuk dapat bersikap lebih terbuka mengutarakan/ mengkonsultasikan masalah-masalah yang dialami kepada orang tua, maupun guruguru jika di sekolah sehingga masalah tersebut tidak berlanjut dan menjadi beban pikiran yang mengganggu pembentukan karakter dalam diri anak.

1. Dampak Positif Lingkungan Belajar

a.) Stimulasi Kognitif

Stimulasi kognitif menghasilkan peningkatan komunikasi dan interaksi sosial. Stimulasi kognitif menghasilkan sedikit peningkatan suasana hati yang dilaporkan sendiri. Stimulasi kognitif dapat menghasilkan sedikit peningkatan suasana hati yang dinilai oleh pewawancara atau staf. Pemberian stimulasi pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dikarenakan anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa bahwa anakanak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia melalui empat tahap perkembangan kognitif yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasi, tahap operasi kongkret dan tahap operasi formal. (Santrock, 2011) Teori kognitif berkontribusi dalam menyajikan suatu pandangan yang positif mengenai perkembangan dan mengedepankan usaha aktif individu dalam menyusun pemahamannya. Dalam Mursintowati dijelaskan stimulasi merupakan perangsangan dan latihan terhadap kepandaian anak yang sifatnya datang diluar individu anak itu sendiri. Stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang tua anak, anggota keluarga atau pun dapat juga berasal dari orang-orang yang lebih dewasa di sekitar anak. (Mursintowati, 2002). Pemberian edukasi stimulasi tumbuh kembang anak sejak dini oleh orang tua dapat meningkatkan kemampuan orangtua dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak sejak dini yang kemudian akan berdampak positif seperti dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan memori anak. Edukasi stimulasi ini dapat diperoleh orangtua ataupun pengasuh dengan cara mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang berkaitan informasi tumbuh kembang anak ataupun orangtua dapat membaca dan menggali referensi bacaan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak usia dini.

b.) Perkembangan Sosial dan Emosional

Peran penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah membantu membentuk dasar perkembangan sosial emosional anak. Implementasi kurikulum emosional adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Perkembangan seseorang dipengaruhi oleh tingkat kedewasaannya dan interaksinya dengan lingkungan. Menurut Wiyani (2013), pembangunan merupakan transformasi progresif dalam cara bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan. Kurikulum emosional memiliki kepentingan signifikan dalam psikologi perkembangan untuk memahami perkembangan emosional dan sosial anak. Kurikulum ini membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka, perkembangan hubungan sosial, dan cara belajar dalam konteks emosional. Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak positif dari kurikulum emosional pada perkembangan anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata dari objek yang dapat diamati. Subjek penelitian melibatkan siswa TK, guru, kepala sekolah, dan orang tua yang mendukung penerapan kurikulum emosional. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menjadi penting untuk merancang kurikulum emosional yang mendukung pertumbuhan kecakapan emosional anak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman, pengembangan pedagogi, interaksi sosial, dan menunjukkan peran model positif dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam proses perencanaan kurikulum emosional untuk anak usia dini, guru dapat merancang pembelajaran di dalam kelas. Saat anak harus berpisah dengan orang tua, guru bisa membuat permainan pemisahan, seperti mendekat ke jendela dan melambaikan tangan kepada orang tua. Kegiatan ini membantu anak merasa tenang dan memulai aktivitas di kelas. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten selama peralihan menjadikan anak merasa aman dan nyaman. Bermain bagi anak bukan hanya untuk kesenangan, tetapi juga memiliki banyak manfaat. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kreatif dan adaptif, membantu anak menggunakan objek ketertarikan dengan cara yang menarik. Ketika guru

memberikan rasa aman dan tantangan, anak dapat mempercayai diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan kemandirian. Ruang kelas harus dapat merangsang perkembangan dengan pembelajaran, aktivitas, dan mainan yang menarik untuk anak. Kurikulum yang berpusat pada anak melibatkan interaksi responsif antara dewasa dan anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

c.) **Kreativitas dan Imajinasi**

Kreativitas setiap individu perlu dikembangkan sejak dini karena sangat berpengaruh terhadap pencapaian seseorang. Untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini, lingkungan yang mendukung sangat penting. Artikel ini membahas bagaimana lingkungan memengaruhi kreativitas anak. Dengan menggunakan metode penelitian literature yang menganalisis 13 artikel jurnal dari Google Scholar, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sekitar berperan besar dalam pengembangan kreativitas anak. Lingkungan yang baik dapat memberikan dampak positif, seperti membantu anak mendapatkan informasi, menjadi lebih komunikatif, dan menciptakan ide-ide baru.

Kreativitas penting bagi anak agar mereka dapat beradaptasi dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.³ Kreativitas yang baik akan melahirkan pola pikir solutif, kemampuan mengenali masalah, dan membuat rencana untuk menyelesaikannya. Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan ide atau hal baru melalui latihan inovatif. Menurut Khasanah (2019), kreativitas adalah kapasitas anak yang perlu dioptimalkan untuk menghasilkan pemikiran inovatif dan solusi terbaik.

Kusumawardani et al. (2018) menjelaskan tentang peningkatan kreativitas anak melalui 4P dalam proses kognitif.⁴ Pertama, Pribadi: anak yang kreatif memiliki banyak pertanyaan, tertarik beraktivitas, suka mencoba hal baru, dan mudah beradaptasi. Kedua, Pendorong: anak yang kreatif melakukan kegiatan atas keinginan sendiri dan bersemangat. Ketiga, Proses: anak terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik individu atau kelompok. Keempat, Produk: berupa karya

³ Rahmat dan amp;sum (2017)

⁴ Kusumawardani et al. (2018)

yang dihasilkan, seperti model, gerakan, atau kata-kata. Keempat aspek ini penting untuk dikembangkan agar anak menjadi kreatif dan menghasilkan produk inovatif. Sesuai dengan Mutmainnah (2019), lingkungan yang mendukung sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kreativitas anak, baik di rumah maupun di sekolah. Lingkungan rumah mendukung kreativitas dengan memberikan perhatian dan kasih sayang. Di sekolah, peran guru, sumber belajar, dan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan sangat berpengaruh. Sekolah harus menciptakan suasana yang hangat dan memberikan penghargaan atas usaha anak meskipun mengalami kegagalan.

Lingkungan sekitar juga berpengaruh positif pada perkembangan kreativitas anak.⁵ Lingkungan yang kaya pengalaman membantu anak belajar dengan cara yang bermakna. Dere (2019) menjelaskan bahwa sekolah dapat memicu imajinasi anak dan mendorong partisipasi dalam permainan kreatif, serta menghargai individualitas anak. St. Syamsudduha & Rapi (2012) berpendapat bahwa keberhasilan pengembangan kreativitas anak bergantung pada lingkungan terdekat mereka.⁶ Lingkungan fisik, teknis, dan sosial diperlukan agar anak dapat berkembang dengan baik, mendapatkan informasi langsung, serta belajar lebih komunikatif dan konkret.

2. Dampak Negatif Lingkungan Belajar

a.) Gangguan kecemasan (anxiety disorder)

Perasaan atau kondisi khawatir dan takut akan terjadi sesuatu yang negatif disebut kecemasan. Selain itu, kecemasan merupakan sekelompok perasaan yang muncul ketika seseorang mengalami depresi dan konflik internal. Banyak hal yang mungkin membuat seseorang cemas, seperti bahaya, melihat objek tertentu, merasa bersalah atau bertindak bertentangan dengan moral, dan kurangnya empati, orang tua selama tahun-tahun awal seseorang. Semua elemen ini dapat berkontribusi terhadap kecemasan. Nevi mengartikan kecemasan sebagai keadaan perasaan tidak enak, tidak dapat dijelaskan atau tidak diketahui, sehingga melahirkan sensasi tidak

⁵ Ernalis 2018

⁶ Syamsudduha & Rapi (2012)

nyaman, khawatir, dan takut, serta sensasi mengalami sensasi menyedihkan yang disertai dengan emosi khawatir atau tegang serta ketakutan.⁷

Sedangkan gangguan kecemasan umum didefinisikan sebagai kecemasan yang disertai gejala tubuh yang sangat mengganggu kehidupan sosial atau profesional seseorang atau menimbulkan stres yang sebenarnya (Jannah, 2020: 3). Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-5) menggambarkan gangguan kecemasan sebagai sensasi ketakutan ekstrem yang berkembang dalam diri seseorang dan mengganggu aktivitas sehari-hari. (Masalah kecemasan mempengaruhi banyak orang, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Penyebab penyakit kecemasan ini cukup beragam, Sedangkan gangguan kecemasan umum didefinisikan sebagai kecemasan yang disertai gejala tubuh yang sangat mengganggu kehidupan sosial atau profesional seseorang atau menimbulkan stres yang sebenarnya (Jannah, 2020: 3). Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-5) menggambarkan gangguan kecemasan sebagai sensasi ketakutan ekstrem yang berkembang dalam diri seseorang dan mengganggu aktivitas sehari-hari. (Masalah kecemasan mempengaruhi banyak orang, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Penyebab penyakit kecemasan ini cukup beragam.

Gangguan kecemasan berbeda dengan kecemasan biasa. Kekhawatiran ini tidak terkendali, tidak proporsional dengan ancaman aktual yang mungkin dihadapi, serta gangguan sehari-hari yang mungkin dialami individu. Kemampuan seorang anak untuk menghadapi orang, benda, atau keadaan yang merugikan kesejahteraan fisik dan mentalnya difasilitasi oleh keadaan psikologis adaptif yang dikenal sebagai kecemasan.

3. Cara Menciptakan Lingkungan Belajar yang Baik

a.) Disain ruang kelas yang menarik

Desain/rancangan ruang kelas adalah rencana pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Desain ruang kelas sangat penting sebelum membangun ruang kelas, agar menjadi bangunan fisik yang memenuhi kebutuhan

⁷ Nevid (2005) hal 35

dasar anak dengan menyediakan tempat bernaung dimana anak dapat belajar dengan nyaman.

Desain interior berkaitan dengan apakah desain itu menarik atau tidak, estetis atau tidak, serta apakah berguna sesuai dengan tujuan dan sifatnya. Menurut Deborah T. Sharpe, anak-anak prasekolah lebih suka warna yang dapat digunakan untuk stimulasi. Ruang kelas harus dirancang untuk menata setiap sudut, memberikan rasa aman agar anak semangat belajar. Desain ruang kelas penting untuk kenyamanan dan kepuasan anak didik, yang memerlukan rasa aman selama proses pembelajaran. Kelas harus memperhatikan kepuasan anak terhadap kenyamanan dan sarana. Desain dapat dilakukan melalui elemen interior seperti dinding, lantai, dan furnitur dengan memanipulasi warna dan tekstur agar anak selalu tertarik dan terstimulasi untuk belajar.

Desain ruang kelas adalah proses menyusun tata letak bangunan dengan berbagai elemen interior untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak. Hal ini sangat penting dalam setiap sekolah, khususnya untuk pendidikan anak usia dini. Guru perlu kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan kreatif guru tidak hanya berupa pengajaran materi, tetapi juga mengelola kelas agar anak dapat belajar dengan nyaman. Kerja sama antara guru dan siswa serta pemanfaatan sarana sekolah menjadi penting dalam menciptakan desain ruang kelas.

Montessori berpendapat bahwa ruang kelas harus menyerupai rumah dengan perlengkapan yang sesuai ukuran anak, sehingga terlihat menarik. Desain ruang kelas untuk anak usia dini kaya dengan makna, dan menghubungkan desain interior dengan perspektif PAUD adalah penting. Elemen dan prinsip desain seperti sirkulasi, tata letak, bahan, warna, dan pencahayaan mempengaruhi pengalaman anak. Perencanaan perabotan juga meliputi ruangan, desain interior, warna, bentuk, pencahayaan, dan ventilasi.

Wulan Astrini (2005) menyatakan bahwa perabotan sangat penting untuk RA/TK dan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, seperti kursi, meja, rak penyimpanan, dan rak alat pendidikan. Perabotan juga sebaiknya dicat dengan warna menarik agar anak-anak merasa nyaman di kelas.

Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014, syarat sarana dan prasarana PAUD Sejenis (SPS) meliputi: jumlah kamar dan luas minimal 3 m² per anak, ruang kegiatan di dalam dan luar ruangan, fasilitas cuci tangan, toilet yang mudah dijangkau anak, taman bermain yang aman, serta tempat sampah tertutup.

Memahami desain merupakan kunci keberhasilan desainer interior atau arsitek. Beberapa faktor penting dalam desain termasuk tema, keunikan, fungsionalitas, dan kesesuaian tema. Kenyamanan belajar sangat penting agar anak dapat menyerap materi dengan baik, oleh karena itu, desain kelas harus indah dan rapi. Selain belajar, bermain juga penting dan harus dilakukan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan.

b.) Penggunaan media yang Variatif

Metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain untuk mencapai tujuan, metode ini juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang aktif, bersemangat, menarik, dan interaktif, yang penting untuk perkembangan mental dan perilaku peserta didik. Guru memiliki peran utama dalam menciptakan metode mengajar yang bervariasi. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran dan menggunakan berbagai metode serta media yang sesuai.

Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan harus bervariasi dengan menggabungkan beberapa metode, tetapi tetap memperhatikan relevansi. Metode ceramah adalah salah satu yang sering digunakan, dan jika diterapkan secara bervariasi, dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Metode pembelajaran variatif adalah kombinasi beberapa metode untuk meningkatkan hasil belajar, seperti memulai dengan ceramah, dilanjutkan dengan tanya jawab, dan diakhiri dengan kuis untuk mengukur pemahaman siswa. Pembelajaran variatif penting untuk meningkatkan minat belajar dan memfasilitasi kemajuan siswa.

Untuk membantu siswa berkembang, guru dan instruktur berbagai teknik saat mengajar, membuat presentasi lebih menarik. Contohnya, guru bisa mulai dengan ceramah, lalu memberikan contoh, dan diakhir dengan diskusi atau tanya jawab. Di sini, siswa juga diharapkan terlibat aktif.

Variasi dalam metode pembelajaran memiliki beberapa tujuan, antara lain: pertama, menarik perhatian siswa agar fokus; kedua, meningkatkan motivasi siswa yang penting untuk kesuksesan belajar; ketiga, membuat siswa memiliki sikap positif terhadap guru; keempat, mempermudah pemilihan metode ajar yang tepat; dan kelima, mendorong siswa untuk aktif belajar di luar kelas. Guru perlu menguasai berbagai metode untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif.

Media pendidikan memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Penggunaan bahan ajar yang tepat dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan berdampak positif pada potensi akademik mereka. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Ada tiga jenis media pembelajaran, yaitu media visual, audio, dan audio-visual. Media visual mencakup gambar, diagram, dan peta, yang harus dipilih berdasarkan topik, karakteristik siswa, dan kemampuan guru.

Menurut Moh. Uzer Usman, variasi media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- Alat atau bahan yang dapat dilihat, seperti grafik dan poster;
- Alat atau bahan yang dapat didengar, termasuk suara guru dan rekaman; dan
- Alat atau bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi. Untuk hasil belajar yang optimal, pendidik harus memilih media yang sesuai dengan materi dan peserta didik.

Penggunaan media yang tepat membantu pendidik menjelaskan materi dengan lebih mudah, menciptakan suasana belajar yang menarik, meningkatkan antusiasme siswa, dan membuat konsep yang abstrak menjadi lebih nyata. Media audio-visual sangat menarik karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran, seperti film dan televisi. Menggunakan alat-alat ini dapat memperkaya proses belajar-mengajar jika disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c.) Interaksi yang hangat antara anak dan pendidik

Pendidikan adalah bagian penting untuk meningkatkan kualitas diri. Guru memiliki peran besar dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah, membantu perkembangan dan kemampuan siswa agar menjadi orang yang cerdas, terampil,

dan bermoral. Kegiatan pokok guru di kelas adalah mengajar dan mengelola kelas, dengan mengatur lingkungan sekitar agar proses belajar mengarah pada perubahan siswa secara terencana, baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik. Banyak faktor mempengaruhi proses pembelajaran, seperti guru, siswa, bahan ajar, kepala sekolah, sarana, prasarana, lingkungan, dan fasilitas pendukung.

Dalam kelas, interaksi baik antara pendidik dan peserta didik sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Suasana yang baik membantu mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Interaksi ini ditandai dengan kedekatan dan konflik. Kedekatan berkaitan dengan kehangatan dan komunikasi terbuka, membantu anak merasa aman secara emosional. Sementara itu, konflik bisa muncul dari masalah di rumah, yang membuat anak merasa tidak nyaman dengan gurunya. Interaksi tersebut memerlukan kemampuan komunikasi, kerjasama, partisipasi, berbagi, beradaptasi, dan pemecahan masalah sesuai aturan.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua pola interaksi: interaksi dyadic, antara dua orang, dan tryadic, melibatkan lebih dari dua orang dengan pola interaksi menyebar. Tiga jenis interaksi termasuk yang paling penting adalah interaksi pendidik dan peserta didik, di mana pendidik harus bisa merangsang minat, menyelenggarakan pembelajaran, serta memberi nasihat dan dukungan pada siswa.

Sabol dan Pianta (2012) menjelaskan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa melibatkan kedekatan dan rendahnya konflik. Proses ini tergantung pada kesadaran kedua belah pihak tentang karakteristik masing-masing, interaksi yang hangat, dan persepsi positif. Bowman (2002) menambahkan bahwa ada tiga kategori untuk mencapai hubungan yang positif, yaitu rutinitas yang jelas, konsisten, dan dapat diprediksi. Kategori ini sangat penting bagi anak-anak yang hidup dalam kondisi sulit, di mana mereka sering kali menghadapi kehidupan yang kacau. Pengasuh mereka mungkin tidak selalu konsisten, sehingga sekolah bisa menjadi tempat yang dapat diprediksi. Dalam konteks ini, guru perlu menciptakan ruang kelas yang dapat diprediksi untuk membantu anak-anak merasa lebih aman. Rutinitas yang jelas dan konsisten memberikan keuntungan bagi guru dan siswa, mengurangi masalah, meminimalkan transisi yang tidak nyaman, dan membantu

siswa dalam mengatur diri mereka. Manajemen kelas berperan penting dalam menciptakan kondisi agar siswa belajar dengan baik.

Bowman dalam bukunya *A Matter of Trust* (2002) menjelaskan bahwa rutinitas yang jelas sangat berpengaruh pada anak dengan sifat individual, terutama yang berasal dari lingkungan rumah yang kacau. Sifat individual berkaitan dengan perbedaan antar anak. Rutinitas yang jelas juga membantu anak-anak yang memiliki sedikit pengalaman positif dengan orang dewasa. Ketika guru bersikap positif secara konsisten, anak-anak dapat belajar mempercayai guru mereka, yang mendukung hubungan yang aman. Selain itu, rutinitas yang jelas membantu anak dengan sifat ambivalen, yang memiliki perasaan bertentangan, untuk mengesampingkan pengalaman buruk sebelumnya dan membangun hubungan positif dengan orang dewasa. Rutinitas yang jelas memiliki manfaat untuk anak dari keluarga kacau dan untuk membantu mengatur anak-anak yang sulit.

Guru adalah tenaga profesional yang membantu murid merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah. Tugas guru sebagai fasilitator adalah mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik secara optimal melalui lembaga pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi ini adalah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang wajib dimiliki. Ada sepuluh kompetensi yang perlu dimiliki guru, seperti menguasai bahan ajar, mengelola kelas, dan menilai prestasi belajar. Selain itu, memastikan hubungan yang aman dan konsisten antara guru dan anak juga sangat penting dalam proses pembelajaran.

Interaksi pendidik dan peserta didik dapat menciptakan hubungan yang positif bagi anak dan guru. Hubungan yang positif dapat dibangun melalui interaksi dan metode pembelajaran kooperatif dan tutor sebaya. Selain itu, kemampuan pendidik dalam memanejemen kelas dengan rutinitas yang jelas, dapat diprediksi serta konsisten, memberikan manfaat bagi anak-anak terutama untuk anak dari keluarga yang kacau. Melalui rutinitas yang jelas, dapat diprediksi dan konsisten dapat membangun hubungan kepercayaan anak terhadap guru. Bowman dalam bukunya *A Matter of Trust* (2002), pembelajaran kooperatif dan tutor sebaya yang

diterapkan guru, dapat membina hubungan guru dan anak yang positif, serta diantara anak dengan teman sebayanya. Sehingga, tugas guru adalah memperhatikan secara bersamaan anak-anak baik individu dan kelompok, membantu masing-masing anak bergerak ke arah hubungan saling percaya dan rasa aman antara anak dan guru, serta melibatkan kelas dalam proses membangun hubungan yang aman dan dalam menciptakan komunitas tempat semua anak dapat belajar.

KESIMPULAN

Faktor Lingkungan bagi anak diantaranya ada Faktor lingkungan sosial: keluarga, sekolah, dan masyarakat, Faktor lingkungan nonsosial: sarana dan prasarana.

Adapun dampak Positif Lingkungan Belajar, Stimulasi kognitif: meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial, Perkembangan sosial dan emosional: membentuk dasar perkembangan anak, Kreativitas dan imajinasi: mengembangkan kemampuan anak. Ada juga dampak Negatif Lingkungan Belajar yaitu Gangguan kecemasan (anxiety disorder): perasaan khawatir dan takut. Cara Menciptakan Lingkungan Belajar yang Baik yaitu dengan mendisain ruang kelas yang menarik: memperhatikan kenyamanan dan kepuasan anak, penggunaan media yang variatif: meningkatkan minat belajar, Interaksi yang hangat antara anak dan pendidik: menciptakan suasana belajar yang kondusif. Peran dari guru yaitu membangun hubungan positif dengan anak, Menciptakan rutinitas yang jelas dan konsisten.

Menggunakan metode pembelajaran yang variatif, Memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi/article/view/995/793&ved=2ahUKEwiIq-eQq6SKAxWA2jgGHYG9KBcQFnoECBoQAQ&usg=AOvVaw39L7Oqc55xeOuqUtUaXyF4>
- <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jder/article/download/1402/1122&ved=2ahUKEwiCrNXknqSKAxVZXWwGHcteKDAQFnoECBcQAQ&usg=AOvVaw1mDnbB57WelTk0L0GEFIKi>

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/download/paudia.V13i1.15629/pdf&ved=2ahUKEwiujp-0oKSKAxUZwzgGHV5qKn4QFnoECBMQAQ&usg=AOvVaw0H09ZoWTY_xR2c7h0N7zRq

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2665/pdf&ved=2ahUKEwjt1_zdo6SKAxURRmcHHeOtI_8QFnoECBYQAQ&usg=AOvVaw3tb-KAkWyrjPFZ1zo6osMG

<https://ejournal.warunayama.org/index.php/medicnutricia/article/download/3186/2996/9828>

<https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-artikel/dampak-stunting-terhadap-perkembangan-kognitif-anak?ref=MTQ4Mi0wZmI4YWVvMA=&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>

<https://granostic.com/baca-edukasi/265/kenali-gangguan-tumbuh-kembang-anak-secara-lengkap>

<https://www.halodoc.com/artikel/awas-ini-4-dampak-pola-makan-tidak-teratur-pada-tumbuh-kembang-anak>,

<https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/dampak-negatif-menatap-layar-gawaiscreen-time-berlebihan-bagi-anak-usia-dini?do=MTk2OC04ZjgzMjYzMQ=&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>

<https://www.liputan6.com/feeds/read/5783614/anak-usia-dini-adalah-memahami-perkembangan-dan-pendidikan-anak-0-6-tahun>

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/download/307/238&ved=2ahUKEwjy16LPpqSKAxUR-DgGHQhSOLoQFnoECBIQAQ&usg=AOvVaw0IwVwA1EZAENVKdbQQHATA>

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/download/1829/747%23:~:text=3DMetode%2520pembelajaran%25200variatif%25E2%2580%259Dadalah%2520kombinasi,sebagai%2520upaya%2520meningkatkan%2520hasil%2520belajar.&ved=2ahUKEwiboMzTqKSKAxXmSmwGHX9SM10QFnoECBoQBg&usg=AOvVaw3qKl2zRXZcnHWx8zcH1dzl>

<https://kominfosandi.kamparkab.go.id/2019/09/20/perkembangan-anak-secara-holistik/>